

PENERAPAN GREEN ECONOMY DALAM UPAYA PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN LAHAN KOSONG DI NGADIROJO PONOROGO

Kenlies Era Rosalina Marsudi¹, Fadhilah Ocky Prismatika Putri², Charisa Wijayanti³,
Agung Rifai⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Email: kenliesmarsudi@iainponorogo.ac.id

Abstrak

Lingkungan hidup adalah hal yang menjadi bagian penting untuk dilestarikan oleh manusia. Masalah-masalah yang sering terjadi di negara Indonesia ini adalah lingkungan hidup. Sehingga diperlukan pemanfaatan lingkungan hidup yang lebih efisien. Tujuan penelitian ini untuk mengimplementasikan konsep Green Economy dengan mengoptimalkan pekarangan kosong di sekitar rumah masyarakat, serta dapat membantu mempertahankan kualitas ekosistem di sekitar lingkungan masyarakat. Metode yang digunakan adalah Asset Based Community Development (ABCD), program ini merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat diambil berdasarkan analisis, temuan apresiatif pertama, pemetaan masyarakat, pemetaan sosial, pemetaan individu, sirkulasi keuangan dan skala prioritas. Berdasarkan analisis yang dilakukan di lingkungan masyarakat, program yang dilaksanakan adalah membudidayakan bibit alpukat dengan pemanfaatan pekarangan di sekitar rumah. Kegiatan ini tersusun atas pembagian bibit alpukat kepada masyarakat serta penanaman bibit alpukat yang dilakukan sebagai edukasi dalam menanam, merawat, dan menjaga bibit alpukat dari mulai tanam sampai kategori pada siap panen. Dengan adanya program kerja ini, diharapkan dapat dimanfaatkan dengan baik dan hasil yang diinginkan dari tujuan program kerja ini dapat terlaksana dan bermanfaat bagi masyarakat di Desa Ngadirojo Kabupaten Ponorogo terutama dapat meningkatkan ekonomi bagi masyarakat.

Kata kunci: Green Economy, Pemberdayaan Masyarakat, Asset Based Community Development (ABCD).

Abstract

The environment is an important part to be preserved by humans. The problems that often occur in Indonesia are the environment. So that more efficient utilization of the environment is needed. The purpose of this study is to implement the Green Economy concept by optimizing empty yards around people's homes, and can help maintain the quality of the ecosystem around the community environment. The method used is Asset Based Community Development (ABCD), this program is a form of community service taken based on analysis, first appreciative findings, community mapping, social mapping, individual mapping, financial circulation and priority scale. Based on the analysis carried out in the community environment, the program implemented is to cultivate avocado plants by utilizing the yards around the house. This activity consists of distributing avocado trees to the community and planting avocado trees which are carried out as education in planting, caring for, and maintaining avocado trees from planting to the category of being ready to harvest. With this work program, it is hoped that it can be utilized properly and the desired results of the objectives of this work program can be implemented and beneficial for the community in Ngadirojo Village, Ponorogo Regency, especially to improve the economy for the community.

Keywords: Green Economy, Community empowerment, Asset Based Community Development (ABCD).

PENDAHULUAN

Masalah lingkungan hidup merupakan fenomena alam yang natural, merupakan suatu peristiwa alam yang terjadi di belahan bumi secara alami, peristiwa-peristiwa alam yang terjadi di belahan bumi secara alami tidak merubah secara langsung tatanan kehidupan bagi lingkungan itu sendiri tetapi secara berangsur lingkungan itu akan dapat mengadaptasi terhadap fenomena tersebut dan dapat pulih kembali secara natural. Lingkungan yang tercemar baik secara langsung maupun tidak langsung menyebabkan kerusakan lingkungan. Kerusakan alam membuat ketidakseimbangan dan ketidakberdayaan lingkungan, sehingga kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya terganggu.

Lingkungan hidup merupakan hal pokok yang perlu dilestarikan oleh manusia, permasalahan-permasalahan yang kerap terjadi di Negara ini tidak luput dari permasalahan lingkungan hidup. Sehingga permasalahan ini tidak hanya tanggung jawab individu suatu negara melainkan tanggung jawab seluruh umat manusia di dunia.

Menurut (Fauzia, 2016) akar persoalan yang melatarbelakangi kemunculan green economy adalah krisis lingkungan yang disebabkan oleh pergeseran gaya hidup manusia yang menginginkan semua serba mudah dan cepat. Banyaknya produk-produk kemasan yang sekali pakai langsung terbuang adalah salah satu dari akibat berubahnya gaya hidup manusia. Kualitas udara yang sangat buruk sekali akibat polusi dan juga merebaknya rumah kaca yang turut menyumbang emisi karbondioksida. Akibatnya bencana alam saat ini merata di berbagai kawasan, pun adanya kerusakan ekosistem, hutan, dan perubahan iklim global.

Konsep dan eksistensi Green economy di desa Ngadirojo Ponorogo perlu terus dilakukan dalam upaya mencapai pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan artinya pembangunan saat ini tidak mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam membangun dan memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pelaksanaan Green Economy di desa Ngadirojo Ponorogo dengan pemanfaatan lahan kosong di pekarangan rumah masyarakat dengan penanaman bibit alpukat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dalam jangka panjang.

Desa Ngadirojo Ponorogo terletak di daerah pegunungan dan masyarakatnya memiliki tanah pekarangan yang cukup luas. Banyak lahan pekarangan yang belum termanfaatkan di desa ini. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk konsumsi sendiri bagi masyarakat umum sebenarnya memiliki potensi yang tinggi. Alpukat memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai komoditas unggulan. Beberapa faktor mendukung prospek usaha tani alpukat, termasuk kebutuhan pasar yang terus meningkat, harga yang stabil, dan permintaan ekspor yang cukup tinggi. Selain itu, alpukat juga memiliki siklus hidup yang lebih lama dibandingkan dengan beberapa jenis tanaman pangan lainnya, sehingga memberikan potensi pendapatan jangka panjang bagi masyarakat di desa Ngadirojo Ponorogo.

Penanaman buah alpukat di lahan kritis memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang cermat. Berikut adalah tata cara penanaman buah alpukat di lahan kritis beserta beberapa sumber rujukan yang dapat dijadikan referensi: 1) Analisis Lahan: Sebelum menanam alpukat, lakukan analisis lahan untuk mengetahui kondisi tanah dan kebutuhan tanaman. Tes tanah akan memberikan informasi tentang pH tanah, tingkat kesuburan, dan kebutuhan nutrisi tanaman alpukat. Informasi ini penting untuk menyusun rencana penanaman yang efektif. 2) Kontur dan Drainase: Desain sistem kontur dan drainase untuk mengurangi risiko erosi tanah pada lahan kritis. Terrace atau tanggul penahan air dapat membantu mengendalikan aliran air hujan dan mengurangi potensi erosi. Sumber daya air yang efisien juga perlu dipertimbangkan untuk menjaga kelembaban tanah. 3) Pemilihan Varietas Alpukat yang Tepat: Pilih varietas alpukat yang sesuai dengan kondisi iklim dan tanah di daerah Anda. Beberapa varietas mungkin lebih tahan terhadap tekanan lingkungan dan lebih cocok untuk tumbuh di lahan kritis. 4) Persiapan Tanah: Lakukan persiapan tanah dengan baik, termasuk pembenaman organik untuk meningkatkan struktur tanah. Ini membantu dalam retensi air dan penyediaan nutrisi tanaman. 5) Penanaman: Tentukan pola tanam yang tepat dan lakukan penanaman alpukat sesuai dengan pedoman yang diberikan oleh otoritas pertanian setempat. Jarak tanam yang optimal dan kedalaman penanaman adalah faktor penting yang perlu diperhatikan. 6) Pemeliharaan Tanaman: Lakukan pemeliharaan tanaman secara teratur, termasuk penyiraman yang cukup, pemupukan sesuai kebutuhan, dan perlindungan tanaman dari hama dan penyakit. Sistem irigasi yang efisien juga dapat membantu menjaga kondisi tanah di lahan kritis. 7) Monitoring dan Evaluasi: Pantau kondisi tanaman secara berkala dan lakukan evaluasi terhadap pertumbuhan dan kesehatan alpukat. Hal ini membantu untuk mengidentifikasi potensi masalah dan mengambil tindakan preventif atau korektif sesuai kebutuhan.

Dengan demikian Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan perekonomian masyarakat di desa Ngadirojo Ponorogo sebagai upaya untuk meningkatkan ekonomi berkelanjutan dengan menerapkan Green Economy melalui pemanfaatan lahan kosong di pekarangan masyarakat di desa Ngadirojo Ponorogo.

METODE

Program pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui pendekatan ABCD (Asset Based Community Development). Program yang dilaksanakan melalui survei atau pemetaan berdasarkan aset atau lahan yang dimiliki masyarakat. Adapun analisis aset ditinjau berdasarkan tahap pertama inkuiri, kedua pemetaan komunitas, pemetaan sosial, pemetaan aset individu, pemetaan sirkulasi keuangan masyarakat, dan penentuan aset berdasarkan skala prioritas. Adapun lokasi pengabdian masyarakat ini terletak di Desa Ngadirojo, Kecamatan Sooko, Ponorogo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian merupakan data yang didapatkan saat melakukan penelitian di lapangan, dengan menerapkan metode penelitian Asset Based Community-driven Development (ABCD). Suatu penelitian dikategorikan berhasil bilamana menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Disajikan hasil penelitian yang dilakukan penulis selama 40 hari, disertai hasil analisa yang sealaras dengan kondisi lapangan berpedoman pada teori yang berkaitan dengan penelitian.

Pada penelitian ini Green Economy atau ekonomi hijau menjadi topik utama pembahasan, dengan mengusung konsep ekonomi melalui pemanfaatan lahan kosong dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Ngadirojo, Ponorogo. Konsep ekonomi hijau tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan hijau atau green growth sebagai landasan awal. Pertumbuhan hijau mengambil istilah dalam mengambil tanggung jawab terhadap penggunaan modal alam sebagai mencegah dan mengurangi polusi, serta menciptakan kesejahteraan masyarakat (Dewi, 2023).

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Ngadirojo menghasilkan beragam topik penelitian yang dituangkan dalam bentuk artikel tim atau kelompok yang dibagi dalam rangkaian program kerja. Topik ekonomi hijau dengan memanfaatkan lahan kosong yang menjadi aset warga Desa Ngadirojo dengan tujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat ialah pilihan yang tepat. Warga Desa Ngadirojo cenderung memiliki rumah yang besar dan halaman yang luas, walaupun sudah ditanami berbagai macam sayuran seperti cabai yang menjadi ciri khas dan banyak dipilih tanaman empon-empon atau tanaman obat seperti kunyit, dan sebagainya.

Dalam prinsip metode ABCD, penemuan apresiatif yang diperoleh peneliti ialah warga Desa Ngadirojo telah mampu dan sanggup untuk mengembangkan aset berupa lahan kosong yang mereka miliki. Dilakukan pemetaan komunitas yang dilakukan peneliti bersama perangkat Desa Ngadirojo menghasilkan keputusan bahwa tim pengabdian masyarakat akan membagikan bibit alpukat dengan konsep UMKM yang bertujuan akan meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Ngadirojo serta menjaga ekosistem dengan melakukan penanaman bibit di lahan kosong. Wilayah Desa Ngadirojo yang berada di dataran tinggi dengan suhu antara 22oC- 33oC, pada suhu seperti cocok ditanami bibit alpukat, karena alpukat membutuhkan daerah tanam yang tidak terlalu panas dan dingin.

Dari pemaparan diatas, tim pengabdian melakukan pertimbangan skala prioritas yang akan dihasilkan masyarakat Desa Ngadirojo lewat program bagi bibit alpukat guna meningkatkan ekonomi dengan konsep Green Economy, bahwasanya bibit alpukat bila dijaga dengan baik dan dirawat dengan konsisten dan alangkah lebih baik memberikan pupuk dan obat tanaman dalam rentang 3-4 tahun akan menghasilkan buah yang bagus dan segar. Pemaparan inilah yang di sampaikan ketika tim pengabdian melakukan gerakan bagi bibit alpukat di Desa Ngadirojo.

Menurut (Loiseau et al., 2016) Ekonomi hijau pertama kali diperkenalkan oleh Pearce et al. pada tahun 1989 sebagai tanggapan atas rendahnya penilaian biaya lingkungan dan sosial saat ini. Sejak itu, konsepnya telah diperluas. Ekonomi hijau telah didefinisikan sebagai salah satu yang menghasilkan peningkatan “kesejahteraan dan kesetaraan sosial, sementara secara signifikan hal ini mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan ekologi”. Ekonomi hijau secara sederhana dapat didefinisikan sebagai rendah karbon, efisien sumber daya dan inklusif secara sosial. Serta memberikan penekanan serta pelestarian modal alam, yang meliputi ekosistem dan sumber daya alam yang diteliti. Menurut (Soesanto, 2019) Program Lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa mendefinisikan ekonomi hijau sebagai ekonomi yang menghasilkan peningkatan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial, sementara secara signifikan mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan ekologis. Banyak sinyal peringatan seperti polusi yang berlebihan dan penipisan sumber daya alam di berbagai negara. Jelas bahwa pertumbuhan ekonomi telah dikondisikan oleh degradasi

Faktor lingkungan yang dibutuhkan sektor bisnis untuk menemukan beberapa solusi untuk melestarikan dan meningkatkannya. Kegiatan khusus untuk melindungi dan memperbaiki lingkungan mengikuti perlindungan sumber daya alam dengan eksploitasi yang tidak wajar dan menghindari pencemaran dengan zat-zat berbahaya, yang merusak kualitas lingkungan. Serta dapat disimpulkan bahwa Green Economy atau ekonomi hijau adalah konsep perilaku ekonomi yang memperhatikan pertumbuhan ekonomi bersamaan dengan konsep pencegahan rusaknya lingkungan alam serta menurunnya kualitas lingkungan yang menghasilkan peningkatan kesejahteraan manusia dan kesejahteraan sosial.

Ekonomi hijau merupakan model pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya bersifat melestarikan alam melainkan juga meningkatkan kualitas lingkungan. Transisi ekonomi global menuju pada ekonomi hijau merupakan suatu gagasan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi tidak merusak lingkungan hidup (Dian Yupita, 2023).

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan, di Desa Ngadirojo, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo. Kegiatan pengabdian masyarakat dihadiri oleh 18 orang peserta. Para peserta cukup antusias dan senang dengan adanya program pengabdian masyarakat dari tim IAIN Ponorogo. Tim pengabdian memiliki program kerja salah satunya yaitu penanaman pohon buah alpukat di lahan kosong, sebagai pendukung upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat dan menyokong program penghijauan atau Green Economy.

Program kerja ini menggunakan metode ABCD atau Asset Based Community-driven Development dengan alasan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menemukan aset, kekuatan, dan potensi yang mereka miliki dan dipandang mampu menggerakkan serta memotivasi dalam melakukan perubahan sekaligus menjadi pelaku utama perubahan tersebut. melalui pendekatan ABCD, masyarakat difasilitasi untuk merumuskan agenda perubahan yang mereka anggap penting. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan mahasiswa penting untuk memastikan masyarakat berkesempatan untuk turut serta sebagai penentu agenda perubahan tersebut. Setelah agenda perubahan, maka apapun rencana selanjutnya, masyarakat akan berjuang untuk mewujudkannya (Fery Diantoro, 2024).

Metode atau teknik menemukan aset dan memobilisasi aset yang bisa digunakan dalam pendekatan ABCD, diantaranya: (Fery Diantoro, 2024)

A. Penemuan Apresiasi (appreciative inquiry)

Kata appreciative bermakna sebagai pengakuan dan peningkatan nilai. Ini dimaksudkan sebagai pengakuan terhadap aset-aset dan potensi-potensi yang dimiliki. Sedangkan kata inquiry merujuk pada eksplorasi dan penemuan. Ini adalah tentang menyampaikan pertanyaan, studi, dan pembelajaran. Appreciative Inquiry dimulai dengan mengidentifikasi hal-hal positif dan menghubungkannya dengan cara yang dapat memperkuat energi dan visi untuk melakukan perubahan dan mewujudkan masa depan organisasi yang lebih baik. Proses appreciative inquiry terdiri dari 4 tahap yang disebut dengan model atau siklus 4-D, yakni:

1. Discovery

Discovery adalah tahap mengenai proses pencarian yang mendalam tentang hal-hal positif, hal-hal terbaik yang pernah dicapai, dan pengalaman-pengalaman keberhasilan dimasa lalu. Proses ini dilakukan dengan wawancara apresiatif. KPM 43 melakukan proses wawancara ini dengan beberapa masyarakat Desa Ngadirojo, seperti sebutkan 3 harapan yang Anda miliki untuk meningkatkan kekuatan dan efektivitas Anda.

2. Dream

Didapat dari informasi tahap sebelumnya, individu akan berekspektasi akan masa depan yang diharapkan. Tahap ini individu akan mengeksplorasi harapan dan impian mereka baik untuk diri mereka maupun organisasi. Individu memikirkan hal-hal besar dan berpikir out of the box serta membayangkan hasil-hasil yang ingin dicapai.

3. Design

Memasuki tahap ini, individu mulai memikirkan strategi, proses, dan sistem, membuat keputusan, dan mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya perubahan yang diharapkan.

4. Destiny

Tahap ini dimana setiap individu dalam organisasi mengimplementasikan berbagai hal yang sudah dirumuskan pada tahap design. Tahap ini berlangsung secara berkelanjutan menjalankan perubahan, memantau perkembangan dan mengembangkan dialog, pembelajaran dan inovasi-inovasi baru.

Disamping itu, terdapat teknik pelaksanaan wawancara apresiatif untuk menciptakan suasana yang kondusif untuk menerapkan pendekatan ABCD. Metodologi ini mengandalkan wawancara dan bertutur cerita yang memancing memori postif, serta analisis kolektif terhadap berbagai macam kesuksesan yang ada.

B. Pemetaan Komunitas (community mapping)

Pemetaan komunitas adalah pendekatan atau cara untuk memperluas akses ke pengetahuan lokal. Ini bentuk visualisasi pengetahuan dan persepsi berbasis masyarakat yang mendorong pertukaran informasi dan menyetarkan kesempatan bagi semua anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses yang mempengaruhi lingkungan dan kehidupan mereka. Proses pemetaan ini melibatkan beberapa pihak, diantaranya organisasi masyarakat, asosiasi laba, institusi sipil lokal, dan sebagainya. Tujuan dari pemetaan ini agar komunitas dapat belajar memahami dan mengidentifikasi kekuatan yang sudah mereka miliki sebagai bagian dari kelompok. Apa yang bisa dilakukan dengan baik sekarang dan siapa diantara mereka yang memiliki keterampilan atau sumber daya.

C. Penelusuran Wilayah (transect)

Transect digunakan untuk menemukan aset fisik dan alam secara terperinci. Transect merupakan garis imajiner sepanjang suatu area tertentu untuk menangkap keragaman sebanyak mungkin. Berjalan sepanjang garis untuk mendokumentasikan hasil pengamatan, penilaian terhadap berbagai aset dan peluang yang dapat dilakukan. Contohnya dengan berjalan dari atas bukit ke lembah sungai, disini dapat melihat sebanyak mungkin berbagai macam vegetasi alami, penggunaan lahan, jenis-jenis tanaman, dan sebagainya. Penelusuran wilayah dilakukan bersamaan dengan pemetaan komunitas.

D. Pemetaan Asosiasi dan Institusi

Asosiasi ialah proses interaksi yang mendasari terbentuknya lembaga-lembaga sosial yang terbentuk karena memenuhi faktor-faktor, diantaranya kesadaran akan kondisi yang sama, adanya relasi sosial, dan orientasi pada tujuan yang ditentukan. Sedangkan institusi adalah norma atau aturan mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus dengan sifat mengikat dan relatif lama serta memiliki ciri-ciri tertentu, seperti simbol, nilai, aturan main, dan tujuan. Dibedakan menjadi institusi formal dan non-formal. Dalam masyarakat, asosiasi dan institusi diantaranya komunitas tahlilan, PKK, karang taruna, HIPPA (Himpunan Petani Pengambil Air), dan sebagainya.

E. Pemetaan Aset Individu (individual inventory skill)

Cara ini menggunakan metode atau alat yakni kuisioner, interview dan focus group discussion. Manfaat pemetaan aset individu diantaranya untuk membantu membangun landasan memberdayakan masyarakat juga ketergantungan dalam masyarakat, membantu membangun hubungan dengan masyarakat, dan membantu masyarakat mengidentifikasi keterampilan serta bakat mereka sendiri.

F. Sirkulasi Keuangan (leaky bucket)

Alat yang berguna untuk mempermudah warga atau komunitas untuk mengenal berbagai perputaran aset ekonomi lokal yang mereka miliki. Hasilnya dapat dijadikan untuk meningkatkan kekuatan secara kolektif dan membangunnya secara bersamaan. Cara yang dapat dikembangkan seperti memvisualisasikan apa saja aset ekonomi yang mereka miliki dengan menggunakan alur kas, barang maupun jasa yang masuk dari sisi atas dan keluar dari sisi bawah wadah ekonomi sebagai potensi yang dimiliki dalam masyarakat.

G. Skala Prioritas (low hanging fruit)

Setelah masyarakat mengetahui potensi dan peluang mereka berdasarkan rangkaian tahapan diatas, masyarakat sudah membangun mimpi mereka. Tahap selanjutnya ialah bagaimana mimpi tersebut dapat terwujud, serta tidak mungkin semua mimpi dapat terwujud dikarenakan keterbatasan ruang dan waktu. Skala prioritas adalah tindakan yang cukup mudah untuk diambil dan dilakukan dalam menentukan manakah salah satu mimpi mereka bisa direalisasikan menggunakan potensi masyarakat itu sendiri tanpa adanya bantuan dari pihak luar.

Dari pemaparan metode ABCD diatas, pemilihan penanaman dan pembagian bibit pohon alpukat dilaksanakan dari hasil survei atau peninjauan terhadap lokasi di Desa Ngadirojo serta adanya musyawarah yang mencapai mufakat antara perwakilan tim pengabdian dan perangkat desa Ngadirojo yang dilaksanakan di Balai Desa. Hasil musyawarah mencangkup suburnya tanah di desa dengan rentang suhu pada kisaran 22oC- 33oC, pemilihan bibit yang sesuai yang tidak bertabrakan dengan bibit atau tanaman yang sudah tumbuh subur atau dibudidayakan di desa. Maksudnya disini, supaya ada variasi dan keragaman tanaman yang dapat tumbuh di Desa Ngadirojo, serta penerapan konsep ekonomi hijau yang dapat meningkatkan ekonomi atau pendapatan masyarakat dengan mengambil penggambaran UMKM. Bibit pohon alpukat dipesan sebanyak 50 batang dari Kecamatan Pulung lokasi yang tidak jauh dari Lokasi pengabdian masyarakat. Penjual mengantar bibit alpukat menggunakan mobil pick up diantar serta dibantu menata ketika sampai posko tim pengabdian masyarakat.



Gambar 1 Pengantaran bibit alpukat dan edukasi perawatan alpukat oleh penjual

Disamping itu penjual dari bibit alpukat memberikan edukasi kepada tim pengabdian mengenai cara merawat bibit alpukat dari mulai tanam sampai tiba pada masa panen. Bibit alpukat dirawat dengan sepenuh hati, telaten dan rajin, juga hendaklah menyiram dengan waktu yang pas, seperti bila masih bibit siram rutin pada pagi hari, setelah itu dapat disiram 2 kali sehari dengan waktu pagi dan sore. Penjual juga memberikan arahan menggunakan pupuk dan vitamin yang dapat mempercepat pertumbuhan alpukat yang mulanya 4 tahun menjadi 3-4 tahun sesuai pada waktu yang diinginkan. Atas dasar inilah serta pengetahuan yang tim pengabdian dapat dengan membaca literatur dan berdiskusi bersama, tim pengabdian dapat mensosialisasikan kepada masyarakat Desa Ngadirojo yang menerima bibit alpukat siap tanam.

Program kerja ini dilaksanakan tanggal 30 Juni 2024 pukul 07.00-16.00. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan menanam bibit pohon alpukat dengan tinggi sekitar 40cm berjumlah 50 batang di tanam di halaman rumah warga. Sebelum memulai menanam, area yang akan tanami di bersihkan terlebih dahulu. Alat yang diperlukan yaitu cangkul untuk menggali tanah dan ember sebagai wadah air untuk menyiram tanaman. Selebihnya menggunakan cara manual yakni menggunakan tangan. Sebelum memulai menanam, tim pengabdian masyarakat berfoto bersama beberapa warga sebagai simbolis dan sarana dari pelaksanaan program kerja pembagian dan penanaman bibit alpukat.



Gambar 2 Penyerahan Bibit Alpukat



Gambar 3 Menggunakan Alat Cangkul



Gambar 4 Menggunakan Manual Tangan

Setelah selesai kegiatan menanam, dilanjutkan dengan membagi bibit yang masih tersisa bagi warga yang ingin menanamnya di kebun atau masyarakat sekitar menyebutnya tegalan. Tim pengabdian membagi anggota kelompok menjadi 2 tim. Tim pertama membagi di lingkungan RT 01 dan tim kedua membagi di lingkungan RT 02. Bibit disalurkan menggunakan kendaraan bermotor dan gerobak dorong. Materi pelatihan berupa kajian sumberdaya pedesaan, pemanfaatan lahan kritis pedesaan berupa penanaman buah alpukat di lahan kosong, dan pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan lahan kosong yang memang menjadi salah satu ciri khas di Desa Ngadirojo, dapat disampaikan semuanya oleh tim pengabdian dalam sesi tanya jawab, beberapa pertanyaan yang diajukan masyarakat diantaranya bagaimana membudidayakan tanaman alpukat di pekarangan rumah yang lahannya cukup luas, termasuk beberapa persyaratan yang harus dipenuhi agar tanaman dapat tumbuh subur, bagaimana peluang membudidayakan tanaman alpukat dan bagaimana solusi untuk hasil panen jika memiliki lahan pekarangan yang luas dan ditanami tanaman alpukat. Sesi tanya jawab dilanjutkan dengan demonstrasi tentang tata cara bertanam, memelihara, dan mengelola tanaman alpukat untuk mempermudah pemahaman masyarakat di Desa Ngadirojo.



Gambar 5 Pembagian Bibit Alpukat



Gambar 6 Pembagian Bibit Alpukat

SIMPULAN

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep Green economy merupakan konsep pembangunan ekonomi berlandaskan kelestarian lingkungan. Green economy atau ekonomi hijau merupakan konsep perilaku ekonomi yang memperhatikan pertumbuhan ekonomi bersamaan dengan konsep pencegahan kerusakan lingkungan alam dan menurunnya kualitas lingkungan. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk konsumsi sendiri bagi masyarakat umum sebenarnya memiliki potensi yang tinggi. Alpukat memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai komoditas unggulan. Beberapa faktor mendukung prospek usahatani alpukat, termasuk kebutuhan pasar yang terus meningkat, harga yang stabil, dan permintaan ekspor yang cukup tinggi serta menghasilkan peningkatan kesejahteraan manusia dan kesejahteraan sosial. Tim pengabdian masyarakat dari IAIN Ponorogo melakukan pertimbangan skala prioritas yang akan dihasilkan masyarakat Desa Ngadirojo lewat program bagi bibit alpukat guna meningkatkan ekonomi dengan konsep Green Economy, bahwasanya bibit alpukat bila dijaga dengan baik dan dirawat dengan konsisten dan alangkah lebih baik memberikan pupuk dan obat tanaman dalam rentang 3-4 tahun akan menghasilkan buah yang bagus dan segar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, P., Siagian, A., Agustina, R., & Sari, N. (2022). Strategi Penerapan Konsep Green Economy dan Budaya Cashless Pada Objek Wisata Grand Maerakaca Kota Semarang. *Journal of Indonesian Sharia Economics*, 1(2), 171–188.
- Dewi, R. (2023, Juli 14). Pengertian Ekonomi HIjau, Konsep, Tujuan, dan Manfaatnya. Retrieved from Koran Tempo: <https://koran.tempo.com>.
- Dian Yupita, F. M. (2023). Penerapan Green Economy Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatn Limbah Plastik. *Jurnal Manajemen Akuntansi*, 311-318.
- Fery Diantoro, A. W. (2024). Pedoman KPM Tahun 2024 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Ponorogo: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM).

- Pareira, B. C. (2009). Daur Ulang Limbah Plastik. <http://www.erorecycle.vic.gov.au> Permana , T. J., Trihadiningrum, Y. (2010). Kajian Pengadaan dan Penerapan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) di TPA Km.14 Kota Palangka Raya. Prosiding Seminar Nasional Manajemen Teknologi XI. Surabaya: Institut Sepuluh Nopember 6 Pebruari 2010.
- Praputri, E., Mulyazmi, E., Sari, M., Martynis. (2016). Pengolahan Limbah Plastik Polypropylene Sebagai Bahan Bakar Minyak (BBM) dengan Proses Pyrolysis. Seminar Nasional Teknik Kimia-Teknologi Oleo Petro Kimia, Indonesia Pekanbaru.
- Surono, U. B. (2013). Berbagai Metode Konversi Sampah Plastik Menjadi Bahan Bakar Minyak. Jurnal Teknik, 3(1), 32-40.
- Soesanto, S. (2019). Perspektif Relasi Natural Suistanibility Dengan. Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan, 9(1), 1581–1589.